

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA

Aira Khalishah Nur Azizah Rotinsulu, Nisa Khoyyiroh, Syaffina Alifia Meylani, Abdul Fadhil
Universitas Negeri Jakarta

Email: aira_1206625004@mhs.unj.ac.id, nisa_1207625070@mhs.unj.ac.id,
syaffina_1201625073@mhs.unj.ac.id, abdul_fadhil@unj.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan media dan platform digital menjadi salah satu inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan pemahaman siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran digital dan Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses. Selain itu, penggunaan media digital juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas pembelajaran berbasis digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi digital guru, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, kesiapan peserta didik, serta pemilihan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi PAI. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif apabila didukung oleh perencanaan yang matang dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berbasis digital, efektivitas pembelajaran, pemahaman siswa, teknologi pendidikan.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Berbagai media dan platform digital kini dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran agar menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital. Kondisi tersebut juga berdampak pada

pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran PAI masih sering menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan variasi metode pembelajaran, serta kecenderungan penggunaan metode ceramah yang membuat proses belajar menjadi kurang menarik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman seringkali belum optimal. Di sisi lain, peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik tersebut agar materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami secara lebih efektif.

Pembelajaran berbasis digital menawarkan berbagai potensi dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran interaktif, *Learning Management System* (LMS), kuis daring, hingga multimedia berbasis animasi, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain memberikan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran, teknologi digital juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara guru dan peserta didik serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital masih menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menyatakan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, kompetensi digital peserta didik, serta kualitas desain pembelajaran yang diterapkan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis digital tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan pemahaman siswa serta mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

B. Konsep Pendidikan Berbasis Digital

Pendidikan berbasis digital merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam mendukung proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan berbasis digital menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses belajar, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Dalam implementasinya, pendidikan berbasis digital memanfaatkan berbagai media dan platform pembelajaran, seperti *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, buku digital (*e-book*), aplikasi pembelajaran interaktif, kelas virtual, kuis daring, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Berbagai teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh materi pembelajaran secara lebih mudah, kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi secara lebih variatif, melakukan evaluasi pembelajaran secara efisien, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik.

Konsep pendidikan berbasis digital berlandaskan pada paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam paradigma ini, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi individu yang aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai sumber belajar digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital sebagai kompetensi penting abad ke-21.

Penerapan pendidikan berbasis digital juga memberikan berbagai keunggulan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital mampu menyajikan materi secara lebih menarik melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi interaktif. Penyajian materi yang bersifat multimodal tersebut dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik sehingga mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak maupun kompleks. Selain itu, teknologi digital memungkinkan adanya pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*), yaitu pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan berbasis digital juga menghadapi berbagai tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi, seperti akses internet dan perangkat digital, masih menjadi kendala di beberapa wilayah. Di samping itu, kompetensi digital pendidik dan peserta didik turut menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran

berbasis digital. Guru dituntut tidak hanya menguasai penggunaan teknologi, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai agar teknologi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bukan sekadar menjadi alat bantu penyampaian materi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung transformasi pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan berbasis digital memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Materi PAI dapat disampaikan melalui video edukatif, infografis, simulasi ibadah, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, maupun diskusi daring yang memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep agama secara lebih kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang kredibel sehingga memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Dengan demikian, pendidikan berbasis digital merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam seluruh proses pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik dan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu teori yang menjadi landasan pendidikan berbasis digital adalah teori *Connectivism* yang dikemukakan oleh George Siemens pada tahun 2005. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar pada era digital tidak lagi hanya diperoleh melalui interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga melalui jaringan (*network*) yang menghubungkan individu dengan berbagai sumber informasi, teknologi, dan komunitas pembelajaran. Menurut Siemens (2005), pengetahuan tersebar dalam berbagai jaringan, sehingga kemampuan seseorang untuk menemukan, menghubungkan, mengevaluasi, dan memperbarui informasi menjadi lebih penting dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Dalam perspektif *connectivism*, teknologi digital berperan sebagai media yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan dengan berbagai sumber pengetahuan, baik melalui internet, platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, maupun komunitas belajar virtual. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dan kolaborasi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memilih sumber belajar yang valid serta membangun kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Menurut Tony Bates (2019), pembelajaran digital merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara terencana untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Bates menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak bergantung pada kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut dirancang agar selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta strategi pedagogis yang diterapkan.

Bates menjelaskan bahwa teknologi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel karena memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana

saja. Selain itu, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, forum diskusi daring, simulasi, multimedia interaktif, dan *Learning Management System* (LMS) dapat meningkatkan partisipasi, kolaborasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, Bates juga menekankan pentingnya kompetensi digital guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa desain pembelajaran yang baik, teknologi hanya akan menjadi alat penyampai informasi dan belum tentu mampu meningkatkan hasil belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pandangan Bates menunjukkan bahwa media digital perlu dimanfaatkan bukan hanya untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif melalui video edukatif, kuis digital, diskusi daring, maupun pemanfaatan aplikasi pembelajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

C. Implementasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital mulai dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik. Kehadiran media digital tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui video pembelajaran, animasi, infografis, e-book, maupun platform pembelajaran daring.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, pemanfaatan media digital mampu menjembatani penyampaian materi PAI yang bersifat konseptual dengan karakteristik peserta didik di era digital. Penyajian materi dalam bentuk visual maupun audiovisual membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui metode ceramah atau penggunaan buku teks.

Dalam penerapannya, media digital dapat digunakan pada hampir seluruh ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam. Pada materi Al-Qur'an dan Hadis, misalnya, peserta didik dapat memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital yang dilengkapi fitur audio murattal, terjemahan, serta panduan tajwid. Menurut Latifah dan Ramadhan (2021), penggunaan aplikasi tersebut dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman terhadap tajwid dan makharijul huruf melalui penyajian yang lebih interaktif.

Pada materi fikih, guru dapat memanfaatkan video pembelajaran maupun media berbasis Augmented Reality (AR) untuk memperagakan tata cara ibadah, seperti wudu, salat, maupun manasik haji. Penyajian materi secara visual memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengetahui praktik ibadah yang benar.

Sementara itu, pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), media digital dapat digunakan melalui video dokumenter, gambar, maupun timeline interaktif yang membantu peserta didik memahami urutan peristiwa sejarah Islam secara lebih sistematis. Penyampaian materi seperti ini dinilai mampu meningkatkan minat belajar karena peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai peristiwa yang dipelajari.

Meskipun penggunaan media digital memberikan banyak manfaat, keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang sesuai. Konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjelaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam mengombinasikan penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Hasanah & Suryani, 2022).

Di sisi lain, implementasi media digital juga masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah, kemampuan literasi digital guru yang belum merata, serta potensi distraksi ketika teknologi tidak dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.

D. Analisis Efektivitas Teknologi terhadap Ranah Kognitif dan Afektif Siswa

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, terutama pada ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan materi yang dipelajari, sedangkan ranah afektif berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter.

Pada ranah kognitif, penggunaan media digital dinilai mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif karena informasi disajikan dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun video. Penyajian yang lebih variatif tersebut membuat konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, berbagai media pembelajaran interaktif seperti Quizizz, Kahoot, maupun Wordwall juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memperoleh umpan balik secara langsung terhadap hasil belajarnya.

Sementara itu, pada ranah afektif, penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyampaian materi melalui video edukatif, kisah para nabi, maupun dokumenter sejarah Islam mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital juga memerlukan pengawasan dari guru. Pemanfaatan teknologi yang kurang terarah berpotensi menimbulkan distraksi selama proses pembelajaran, bahkan dapat menyebabkan peserta didik lebih fokus pada penggunaan gawai dibandingkan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan penggunaan media digital secara bijaksana agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Secara keseluruhan, media digital memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif maupun afektif peserta didik. Namun, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kesiapan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di lingkungan sekolah.

E. Tantangan Digitalisasi Pendidikan Agama Islam

Walaupun media digital terbukti memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapannya di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Masih ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik oleh sekolah, guru, maupun peserta didik. Tantangan-tantangan tersebut perlu diperhatikan agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung proses belajar, bukan justru menimbulkan masalah baru.

Tantangan pertama yang paling terlihat adalah masalah pemerataan fasilitas internet dan ketersediaan perangkat gawai di lingkungan sekolah. Menurut Hamdan dan Zailani (2023), kesenjangan digital antarwilayah masih menjadi kendala utama, di mana sekolah di daerah pelosok sering kali harus menghadapi keterbatasan fasilitas dan jaringan internet yang belum merata dibandingkan sekolah di perkotaan. Perbedaan fasilitas ini akhirnya membuat jalannya kegiatan belajar mengajar materi agama menjadi tidak merata kualitasnya di setiap daerah. Tidak semua sekolah atau madrasah memiliki fasilitas internet yang cepat dan komputer yang memadai. Sekolah-sekolah di kawasan perkotaan mungkin bisa dengan mudah menerapkan sistem belajar digital yang serba canggih, tetapi sekolah di daerah pelosok sering kali harus berjuang keras sekadar untuk mendapatkan sinyal yang stabil. Perbedaan fasilitas ini akhirnya membuat jalannya kegiatan belajar mengajar materi agama menjadi tidak merata kualitasnya di setiap daerah.

Selain itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi tantangan. Perubahan dari metode mengajar konvensional menuju pembelajaran berbasis digital membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat. Sebagian guru, terutama yang sudah lama mengajar, masih mengalami kesulitan saat menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Akibatnya, teknologi sering kali hanya dimanfaatkan untuk memindahkan materi dari buku ke bentuk digital, tanpa disertai perubahan strategi mengajar yang lebih menarik dan interaktif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penggunaan internet oleh peserta didik. Akses informasi yang sangat luas memang memudahkan siswa memperoleh berbagai sumber belajar. Namun, tanpa pendampingan yang baik, siswa dapat menerima informasi yang kurang tepat atau bahkan menyesatkan. Selain itu, berbagai notifikasi media sosial maupun permainan daring juga dapat mengganggu konsentrasi belajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Di sisi lain, digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual. Jika interaksi antara guru dan siswa terlalu terbatas karena pembelajaran dilakukan melalui layar, proses penanaman nilai tersebut bisa menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, guru perlu mampu memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi kedekatan emosional dengan peserta didik.

F. Urgensi Keteladanan Guru di Era Digital

Sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), Hasanah dan Suryani (2022) menyatakan bahwa guru diharapkan mampu memperkuat penguasaan materi, kemampuan mengajar, dan pemanfaatan teknologi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Teknologi memang memudahkan peserta didik memperoleh informasi

dengan cepat, termasuk tentang fikih maupun sejarah kebudayaan Islam. Namun, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam membimbing, memberikan motivasi, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Di era digital, peran guru Pendidikan Agama Islam juga tidak lagi terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik saat menggunakan media digital. Munasir (2022) menyatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari akhlak. Misalnya, guru menunjukkan cara berkomunikasi yang santun di media sosial, membiasakan melakukan tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, serta tidak ikut menyebarkan hoaks. Keteladanan seperti ini akan membantu peserta didik memahami cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain menjadi pendidik, guru juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional dengan peserta didik. Menurut Bates (2019), keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Perhatian, arahan, serta keteladanan yang diberikan guru secara langsung merupakan hal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Melalui hubungan yang baik tersebut, proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung lebih efektif sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kesimpulan

Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam membawa banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Berbagai media interaktif dan platform digital dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sekaligus membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Selain itu, teknologi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia.

Namun, keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi atau banyaknya aplikasi yang digunakan di sekolah. Masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan fasilitas di sebagian sekolah, kemampuan literasi digital guru yang belum merata, serta potensi distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar siswa. Karena itu, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan didukung oleh kesiapan guru serta sarana dan prasarana yang memadai.

Pada akhirnya, peran guru tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan Pendidikan Agama Islam di era digital. Teknologi memang dapat membantu proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam membimbing, memberikan teladan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan keteladanan dan kemampuan guru dalam mendidik agar lahir generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning* (2nd ed.). Tony Bates Associates Ltd.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3-10.
- Hasanah, U., & Suryani, I. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-58.
- Latifah, S., & Ramadhan, A. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Al-Qur'an Digital Terhadap Peningkatan Kemampuan Tajwid dan Makharjal Huruf Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Infomasi Pendidikan, Agama dan Budaya*, 22(1), 89-104.
- Nugraha, M. S., & Saputra, R. (2023). Analisis Efektivitas Gamifikasi Kuis Digital (Quizizz) terhadap Ranah Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 121-138.
- Rohman, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Media Visual Storytelling pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 210-223.
- Syarifudin, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Fikih Shalat di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 33-47.
- Munasir, A. (2022). *Urgensi Keteladanan Guru PAI (Ushwatun Hasanah) di Era Digital: Upaya Membenteng Akhlak Siswa*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 15(3), 210-225.
- Hamdan, M., & Zailani, A. (2023). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Mengatasi Kesenjangan Digital dan Kesiapan Pendidik*. Jurnal Edukasi Islami, 12(1), 89-104.